

Perancangan Coffee Table dengan Anyaman Berpola Silang Yang Estetis

Noni Kusumaningrum,^{1*} Choirun Ni'am Alfarizi,² Fitri Indah Puspitaningsih³

^{1,2} Program Studi Desain Furnitur, Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu, Indonesia

³ Program Studi Manajemen Bisnis Industri Furnitur, Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu, Indonesia

Diterima : 31 Oktober 2025

Direvisi : 11 Desember 2025

Diterbitkan : 01 April 2026

Abstract

The use of wicker or wicker techniques on a Coffee table with a cross pattern provides artistic and visual value. Wicker, which is usually used to make furnitur, is applied to the legs of the Coffee table to give it a natural and unique look. The author chose the knockdown system to simplify the process of assembling and storing the coffee table. This technique allows the user to easily disassemble and assemble the table, providing flexibility in storage and delivery. By using synthetic fiber materials, the author prioritizes the principle of economy and availability of materials in large production. The wicker technique also strengthens the coffee table, increases durability and adds selling point. The methods used are qualitative research methods and design thinking design methods. The design thinking method aims to find innovative solutions in design. The final result is an innovative coffee table design, which made in the form of a prototype with a scale of 1:1. Through the prototype, this study realize a concept that is responsive to user needs and aesthetics, as well as presenting a deep and clear visual presentation related to the resulting design.

Key words: coffee table; wicker; knockdown; aesthetic

Abstrak

Penggunaan teknik anyaman pada *Coffee table* dengan pola silang memberikan nilai artistik dan visual yang menarik. Anyaman yang biasanya digunakan untuk membuat perabotan, diaplikasikan pada kaki *Coffee table* untuk memberikan tampilan natural dan unik. Penulis memilih sistem *knockdown* untuk mempermudah proses perakitan dan penyimpanan *coffee table*. Teknik ini memungkinkan pengguna membongkar dan merakit meja dengan mudah, memberikan keleluasaan dalam penyimpanan dan pengiriman. Dengan menggunakan material serat sintetis, penulis mengutamakan prinsip ekonomis dan ketersediaan bahan dalam produksi besar. Teknik anyaman juga memperkuat *coffee table*, meningkatkan daya tahan dan menambah nilai jual. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan metode perancangan *design thinking*. Metode *design thinking* bertujuan untuk menemukan solusi inovatif dalam perancangan. Hasil akhir yang didapat adalah desain meja kopi yang inovatif, kemudian dibuat dalam bentuk *prototype* dengan skala 1:1. Melalui *prototype*, penelitian ini mewujudkan sebuah konsep yang tanggap terhadap kebutuhan pengguna dan estetika, serta menghadirkan presentasi visual yang mendalam dan jelas terkait dengan desain yang dihasilkan.

Kata kunci: coffee table; anyaman; knockdown; estetis

1. Pendahuluan

Coffee table merupakan sebuah meja kecil yang biasanya diletakkan di tengah ruangan yang dikelilingi oleh furnitur lainnya. Meja kopi mulai ada pada zaman Victoria, yaitu pada abad ke-18. Pada awalnya, sebuah *Coffee table* digunakan hanya sebagai tempat menaruh cangkir teh atau kopi untuk melayani tamu (Husuno & Selimin, 2020). Istilah meja kopi atau *Coffee table* berasal dari fungsinya sebagai meja untuk meletakkan kopi atau teh bagi tamu. Jadi itulah alasan mengapa meja kopi yang biasanya diletakkan di tengah kelompok furnitur (kursi/sofa termasuk meja) disebut coffe table atau meja kopi (Nadim & Widagdo, 2020).

* Corresponding author : noni.kusumaningrum@poltek-furnitur.ac.id.

Meja ini merupakan furnitur yang berfungsi untuk meletakkan makanan, minumam, barang-barang dekorasi, dan berbagai barang kecil lainnya. Selain itu juga digunakan untuk melengkapi dekorasi interior rumah yaitu ruang tamu dan biasanya terbuat dari kayu atau material alternatif lainnya. Perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup ikut mempengaruhi perubahan selera dan kebutuhan konsumen. Jika dulu sebagian besar *Coffee table* terbuat dari kayu dengan gaya tradisional, saat ini terdapat berbagai jenis material baku yang mudah didapat dan dapat digunakan untuk memproduksi *Coffee table* dan furnitur lainnya. *Coffee table* kini hadir dengan beragam desain dan material yang digunakan, ditambah dengan dekorasi yang menambah nilai estetika. Salah satu unsur dekorasi yang dapat ditambahkan pada suatu furnitur adalah anyaman.

Anyaman sering digunakan sebagai material furnitur karena dinilai *stylish* dan tahan lama. Namun demikian anyaman bukanlah material namun merupakan hasil proses menenun untaian material serat yang berukuran kecil. Apapun yang ditenun bisa disebut anyaman (wickerwarehouse.com, 2024). Anyaman adalah suatu teknik dalam menumpang tindihkan atau menyilangkan material anyam untuk membuat karya seni rupa (Rohandi et al., 2022). Anyaman merupakan teknik turun temurun yang sangat dikuasai bangsa Indonesia sejak dulu (Samri & Rudyanto, 2021). Maka tak heran di Indonesia terdapat beberapa material serat alam yang dapat dijadikan material untuk membuat anyaman yaitu bambu, rotan, pandan, rosela, gebang, lontar, mendong, dan lain sebagainya.

Furnitur dengan elemen dekoratif anyaman cukup populer di pasar domestik maupun internasional. Jika dulu anyaman digunakan sebagian besar di negara-negara tropis, namun dalam dua dekade terakhir minat terhadap furnitur berbahan anyam semakin meningkat bahkan di negara-negara seperti Australia, Asia, Kanada, dan AS (wisanka.com, 2018). Selain tampilannya estetik dan dapat bertahan lama, anyaman juga sangat fleksibel dan dapat digunakan bersama dengan material lain seperti kayu, logam, dan kulit untuk membuat furnitur modern dan apik. Material baku anyam seperti rotan dan bambu banyak ditanam di negara Indonesia khususnya Bali dan Jawa, maka wajar jika ada banyak perusahaan manufaktur furnitur di tempat-tempat tersebut yang memproduksi furnitur anyaman. Selain serat alam, anyaman dapat dibuat dari serat sintetis yang terbuat dari material plastik. Menurut Samri & Rudyanto, populernya penggunaan rotan sintetis sebagai material baku dikarenakan oleh pembuatan yang lebih mudah dan cepat serta strukturnya lebih lentur dan tidak mudah patah. Selain itu, rotan sintetis tidak perlu dipoles lagi setelah produk selesai dibuat (Samri & Rudyanto, 2021).

Salah satu perusahaan yang memproduksi furnitur anyaman di Jawa Tengah adalah PT Triconville Indonesia. Triconville adalah perusahaan manufaktur furnitur kontemporer yang berlokasi di Jepara, Jawa Tengah. Produk yang dihasilkan adalah furnitur outdoor yang sederhana namun nyaman berbahan kayu jati, anyaman, *stainless steel*, aluminium, material outdoor lainnya maupun kombinasi (Triconville, 2018). Di Triconville teknik anyaman ini umumnya digunakan untuk membuat perabotan seperti kursi, meja, atau tempat penyimpanan lainnya. Namun, dalam perkembangan desain terbaru, teknik anyaman juga diaplikasikan pada kaki *Coffee table* sebagai elemen dekoratif. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa material anyaman dapat menggunakan serat alam dan serat sintesis. Dalam hal ini, penulis menggunakan serat sintetis dengan beberapa pertimbangan sesuai hasil wawancara dengan Kepala Bagian Produksi di Triconville adalah sebagai berikut: serat sintetis lebih murah harganya, lebih mudah didapat dalam produksi besar. Meskipun material rotan mentah lebih murah dari material rotan sintetis, namun pada akhirnya akan menjadi lebih mahal disebabkan oleh perlunya proses finishing pengampelasan dan pemolesan, atau pewarnaan jika diinginkan (Samri & Rudyanto, 2021).. Lebih lanjut rotan sintetis dapat menghasilkan aksan yang lebih modern, ragam corak lebih bervariasi, lebih awet dalam penggunaan di luar ruangan. Seperti yang sudah diketahui, bahwa produk-produk yang terbuat dari rotan alam tidak diperuntukkan untuk luar ruangan.

Harapannya penggunaan anyaman dengan pola silang memberikan tampilan yang artistik dan memberikan detail visual yang menarik pada *coffee table*. Penggunaan anyaman pada kaki *Coffee table* memberikan kesan yang lebih natural dan organik, sekaligus memberikan tampilan yang unik dan menarik. Selain itu, teknik anyaman juga memiliki kelebihan dalam hal kekuatan dan daya tahan, sehingga dapat membuat *Coffee table* menjadi lebih kokoh dan tahan lama. Hal ini tentunya dapat meningkatkan harga jual *coffee table*.

Dalam konstruksinya, sistem *knockdown* dipilih untuk mempermudah proses bongkar dan pasang *coffee table*. *Knockdown* adalah sebuah sistem konstruksi pada produk dimana dalam pembuatannya menggunakan sistem lepas atau bongkar pasang antara beberapa komponennya. Sistem konstruksi *knockdown* menggunakan baut atau sekrup untuk menyatukan komponen-komponennya, sebab dalam konstruksi ini tidak menggunakan lem sama sekali pada sambungan antar komponennya (Setyawan et al., 2017). *Knockdown Coffee table* adalah jenis meja kopi yang dirancang untuk dapat dibongkar dan dipasang dengan mudah. Meja kopi jenis ini umumnya terdiri dari beberapa bagian yang dapat disusun dan dikunci bersama dengan baut dan mur atau sistem kunci

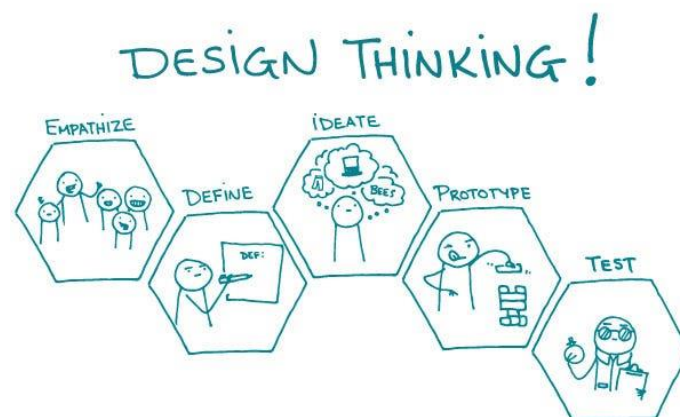
khusus. *Knockdown Coffee table* memiliki kelebihan dalam kemudahan penyimpanan dan pengiriman karena dapat dibongkar dan dirakit kembali dengan mudah. Furnitur *knockdown* memungkinkan konsumen untuk menyimpannya dengan lebih mudah ketika tidak digunakan atau untuk mengirimkannya dengan biaya yang lebih murah. Maka dari itu furnitur *knockdown* memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan furnitur siap pakai (Hartanto & Sugandha, 2018). *Knockdown Coffee table* juga sangat cocok untuk konsumen yang tinggal di apartemen atau rumah yang kecil dan tidak memiliki ruang penyimpanan yang banyak.

Berdasarkan latar belakang tersebut disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana cara merancang *Coffee table* dengan anyaman berpola silang yang estetis?, 2) Bagaimana cara menggunakan sistem knock down pada *coffee table*?. Penulis berharap bahwa hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain furnitur yang lebih inovatif dan ramah lingkungan.

2. Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif (*qualitative reasearch*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah dari sudut pandang yang lebih dalam dan komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengukuran angka atau statistik, tetapi lebih pada interpretasi, analisis, dan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna di balik fenomena yang diteliti.

Sedangkan metode perancangan yang penulis gunakan untuk perancangan ini adalah metode *design thinking*. *Design thinking* adalah metodologi perencanaan atau pemecahan masalah yang berfokus pada solusi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan pada suatu masalah. *Design thinking* memungkinkan perancang memiliki rencana yang lebih terstruktur untuk memahami inovasi dan untuk mengembangkan desain yang lebih baik (Miller, 2017). Menurut Damayanti & Setiawan (2025), metode ini bertujuan untuk menemukan solusi inovatif yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada agar sejalan dengan hasil akhir yang ingin dicapai dalam perancangan desain produk (Damayanti & Setiawa, 2025). Ada 5 tahap *design thinking* yang dilakukan:



Gambar 1. Flowchart Metode *Design thinking* (Miller, 2017)

2.1. Empathize

Pada tahap ini, penulis mencoba memahami kebutuhan dan keinginan pengguna dengan metode wawancara dengan orang yang berkompeten dalam bidang anyam dan kepada kepala *engineering*.

2.2. Define

Pada tahap ini, penulis merumuskan masalah dan kebutuhan pengguna berdasarkan informasi yang telah didapatkan pada tahap *Empathize*. Langkah yang dilakukan adalah mencari tahu tentang karakteristik dan kebutuhan desain *Coffee table* dengan cara wawancara kepada responden yang berkompeten.

2.3. Ideate

Pada tahap ini, penulis mencari solusi dan ide desain yang inovatif dan kreatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi pengguna. Beberapa cara yang akan dilakukan adalah:

- *Brainstorming* untuk mencari ide desain yang baru dan kreatif.
- Mengumpulkan ide-ide dari sumber-sumber lain.
- Menyeleksi ide-ide yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

2.4. Prototype

Pada tahap ini, penulis membuat *prototype* atau model awal dari desain *Coffee table* yang sudah dihasilkan pada tahap *Ideate*. Beberapa hal yang akan dilakukan adalah:

- Membuat sketsa atau gambar desain dengan menggunakan software desain, seperti Sketchup atau AutoCAD.
- Membuat prototype dengan menggunakan material yang sama seperti anyaman berpola silang yang akan digunakan pada *Coffee table* tersebut.
- Melakukan uji coba dan perbaikan pada prototype, baik dari segi kestabilan maupun fungsi.

2.5. Test

Pada tahap ini, *prototype* diuji oleh pengguna potensial dan penulis mengambil masukan dari mereka untuk memperbaiki desain. Tahap ini akan membantu penulis untuk memperbaiki kinerja *Coffee table* dan memastikan bahwa desain akhir memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil diuraikan berdasarkan metode *Design thinking* sebagai berikut:

3.1. Emphatize

Salah satu tahapan awal dalam proses perancangan diperlukan studi literatur dan pengumpulan data. Hal ini penting untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan harapan (Hinanto et al., 2019). Pada studi literatur terkait rancangan *Coffee table* dengan ornamen Batik Kembang Kendil, penerapan motif hias sebagai unsur estetika terdapat pada *top table* atau daun meja. Material *Coffee table* tersebut merupakan kombinasi antara kayu mahoni, *plywood*, *aluminium composite panel* (ACP), dan kaca bening. Implementasi motif batik kembang kendil pada daun meja *Coffee table* berbentuk lingkaran dengan gaya modern-minimalis merupakan salah satu sarana edukasi dan pelestarian Batik Kendal (Sany & Alisa, 2024).



Gambar 2. *Coffee table* dengan Ornamen Batik Kembang Kendil (Sumber: Sany & Alisa, 2024)

Referensi selanjutnya adalah desain *Coffee table* yang bentuknya terinspirasi dari hewan laut Pari Manta yang dapat ditemui di wilayah perairan Papua. Meja ini merupakan transformasi desain dari gerakan manta yang *fluid* dan *organic* ketika berada di lautan. Desain anyaman yang digunakan adalah pola anyaman Wam Maik menggunakan rotan lesion ati (Invezitia, 2019). Anyaman rotan diaplikasikan pada seluruh bagian meja mulai dari *top table* sampai kaki meja.



Gambar 3. Manta Coffee table (Sumber: Invezitia, 2019)

Dari kedua studi literatur terkait desain *Coffee table* di atas dapat disimpulkan bahwa konsep desain yang memasukkan unsur kearifan lokal seperti motif batik dan material rotan dapat menciptakan produk furnitur yang unik dan memiliki karakter kuat. Keunikan tersebut menjadi pembeda dengan produk sejenis sehingga diharapkan dapat bersaing di pasaran.

Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara kepada pihak yang berkompeten dan observasi pada gudang produksi di PT Triconville Indonesia di Jepara. Proses wawancara dilakukan kepada Kepala Divisi Research & Development (R&D). Divisi R&D yang bertugas menangani pengembangan produk di PT Triconville Indonesia. Penting bagi perancang untuk memiliki pengetahuan tentang proses pengembangan produk karena sebagian besar dampak suatu produk pada lingkungan ditentukan di tahap awal R&D yaitu pada saat pemilihan material (Gumulya, 2023). Hal yang didiskusikan pada wawancara ini mengenai perancangan konstruksi, pemilihan jenis produk, serta kombinasi material yang baik untuk menciptakan produk agar diminati pembeli namun tidak berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada Kepala Divisi Anyam pada PT Triconville.

3.2. Define

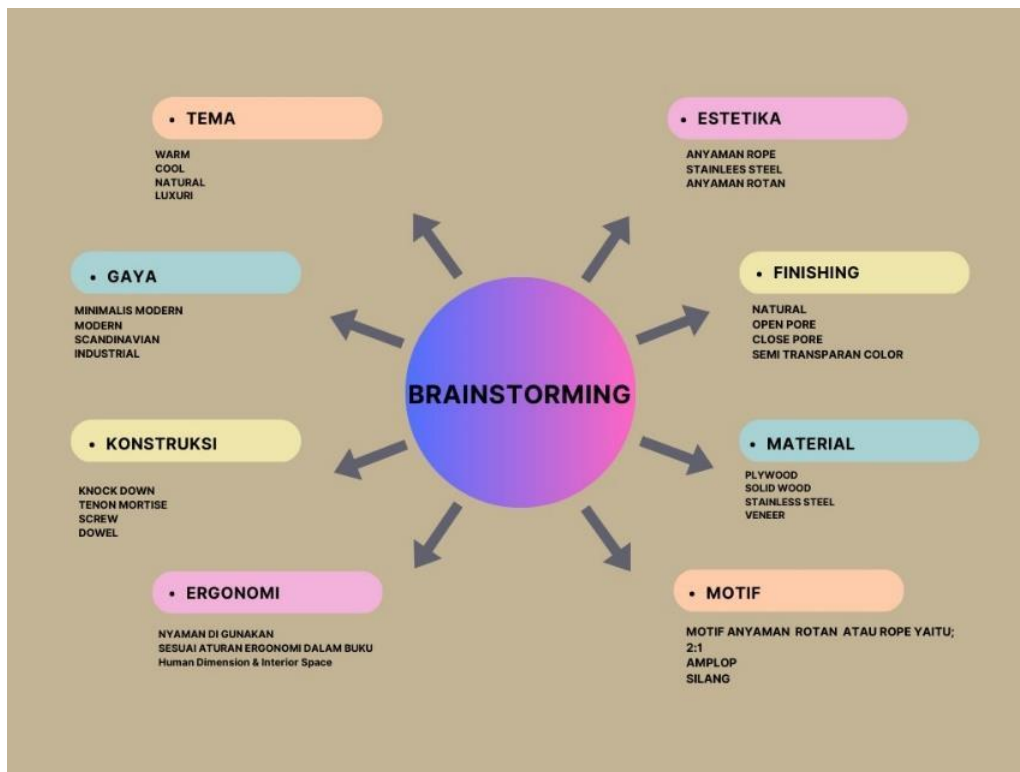
Setelah melakukan pengumpulan data pada tahap *Emphatize*, langkah selanjutnya adalah memahami serta menganalisis data-data yang telah diperoleh untuk dapat mengetahui permasalahan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara kepada Kepala R&D di PT Triconville Indonesia dapat diketahui bahwa produk yang tidak pernah sepi dari pesanan konsumen adalah meja kopi atau *coffee table*. Beliau juga menyarankan kombinasi material yang unik yang jarang digunakan adalah dengan mengkombinasikan *stainless steel*, kayu solid, dan anyaman. Selain itu, perancangan konstruksi yang disarankan adalah *knockdown* agar mempermudah proses *packing*. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Divisi Anyam pada PT Triconville adalah mengenai material anyam yang biasa digunakan di PT Triconville Indonesia mayoritas dari material sintetis karena lebih murah. Material anyam yang tersedia antara lain rotan alami, rotan sintetis, motif tali sepatu pipih, dan motif tali sepatu bulat. Menurut Kepala Divisi Anyam, anyaman yang cocok untuk rancangan meja kopi dalam penelitian ini adalah anyaman yang menggunakan anyaman motif silang dengan material tali sepatu bulat, beliau juga memberi arahan agar pemilihan warna disesuaikan dengan finishing. Kemudian hasil wawancara dan konsultasi yang dilakukan dengan Kepala Sample Maker Divisi Indoor di PT Triconville adalah adanya revisi pada desain konstruksi *knockdown* meja kopi. Pada awalnya desain meja kopi pada penelitian ini adalah support dipasang mati dengan daun meja, baru pemasangan kedua kaki meja, kemudian direvisi menjadi tenon pada support dimasukkan pada mortise yang ada di kaki meja, kemudian keduanya (kaki dan support) disambung dengan *hardware* JCBC dengan daun meja. Hal ini dilakukan agar mempermudah konsumen dalam memasang sistem *knockdown*.

3.3. Ideate

Dari permasalahan yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya, pada tahap ini penulis mengumpulkan ide-ide atau gagasan untuk memperoleh solusi yang diekspresikan dalam perancangan produk. Proses *Ideate* dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. *Brainstorming*

Langkah ini bertujuan untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan yang bersifat spontanitas meliputi fungsi, material, konstruksi, estetika, ergonomi dan finishing. Ide-ide tersebut yang akan menjadi material untuk dikerucutkan di tahap selanjutnya.

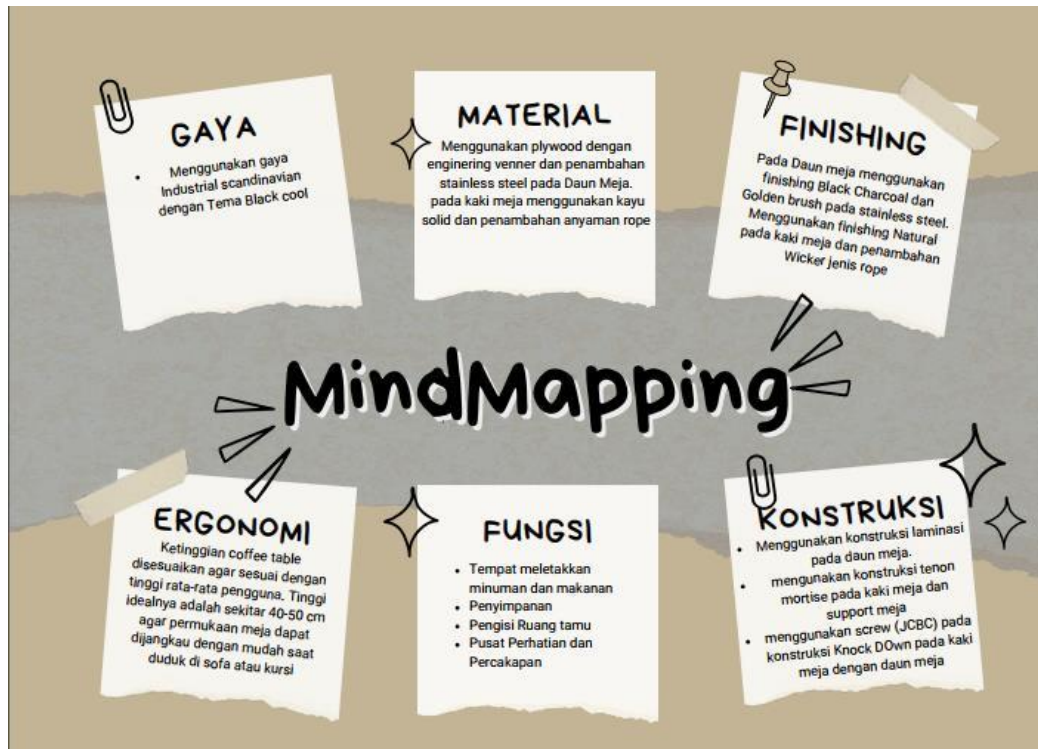


Gambar 2. *Brainstorming Coffee table* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Berdasarkan Gambar 4 dapat dijelaskan bahwa Tema desain *Coffee table* adalah *warm*, *cool*, *natural*, dan *luxury*. Estetika pada produk ini didukung dengan beberapa hal yaitu anyaman *rope*, *stainless steel*, dan anyaman rotan. Gaya pada produk ini adalah gaya minimalis modern dan scandinavian industrial. Gagasan konstruksi antara lain konstruksi *knockdown*, *tenon mortise*, *screw*, dan *dowel*. Ergonomi yang dimaksud berupa kenyamanan dalam penggunaan dan sesuai aturan ergonomi. Menurut Panero & Zelnik (1979) standar tinggi meja kopi minimal adalah 30,5 cm sampai maksimal 45,7 cm. Motif anyaman rotan/rope yang dijadikan gagasan menggunakan pola anyaman 2:1 dan silang. Material yang digunakan adalah *plywood*, *solid wood*, *stainless steel*, dan *veneer*. Finishing yang menjadi gagasan adalah *natural*, *open pore*, *close pore*, dan *semi transparent color*.

b. *Mindmapping*

Dari ide atau gagasan yang sebelumnya telah terkumpul pada proses *Brainstorming*, tahap selanjutnya adalah pembuatan *mindmapping*. *Mindmapping* adalah sebuah cara yang dilakukan dengan mengelompokkan berbagai ide desain dalam bentuk kerangka yang terstruktur. Proses *mindmapping* bertujuan untuk mengerucutkan sketsa desain yang akan dibuat. Hasil dari *mindmapping* dapat dilihat pada Gambar 5.

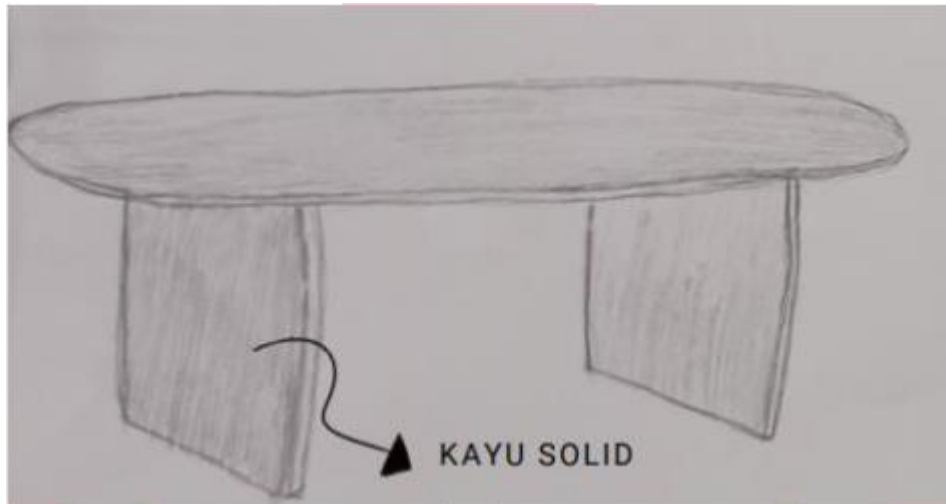


Gambar 3. Mindmapping (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Gaya yang digunakan pada produk ini adalah gaya industrial scandinavian dengan tema *black cool*. Material yang digunakan pada produk ini adalah *plywood* dengan *engineered veneer* dan penambahan *stainless steel* pada daun meja. Pada kaki meja menggunakan kayu solid dengan penambahan anyaman rope. Finishing pada daun meja menggunakan finishing *black charcoal* dan *golden brush* pada *stainless steel*. Sedangkan pada kaki meja menggunakan finishing natural dengan penambahan anyaman jenis rope. Secara ergonomi, ketinggian *Coffee table* disesuaikan agar sesuai dengan standar yaitu 30,5 - 45,7 cm. Adapun fungsi produk ini adalah sebagai tempat meletakkan minuman dan makanan, sebagai tempat penyimpanan, dan sebagai pengisi ruang tamu. Konstruksi yang digunakan antara lain konstruksi laminasi pada daun meja. Konstruksi *tenon mortise* pada kaki meja dan support meja, menggunakan screw JCBC pada konstruksi *knockdown* kaki meja dengan daun meja.

c. Sketsa Desain

Hasil dari *mindmapping* selanjutnya digambarkan dalam rancangan sketsa desain sebagai material pertimbangan proses selanjutnya.



Gambar 6. Sketsa Desain *Coffee table* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

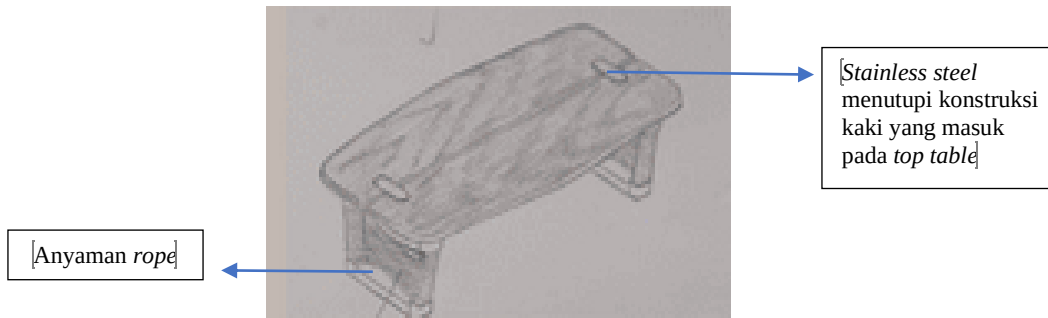
Dari sketsa desain yang terlihat dari Gambar 6, material yang digunakan yaitu kayu solid pada kaki meja dan penggunaan *plywood* yang dilapisi veneer pada *top table* dengan penambahan dua support pada bawah *top table* sebagai penunjang dengan metode konstruksi *knock up*. Konstruksi *knock up* pada desain ini adalah kaki meja disekrup mati dengan support dan support disekrup mati dengan *top table*. Bentuk *top table* oval dengan panjang 135 cm, lebar 60 cm, tebal 2,5 cm. Bentuk kaki meja lengkung di samping kiri dan kanan. Finishing yang digunakan pada sketsa yaitu menggunakan finishing *black charcoal* untuk *top table* dan support, serta menggunakan finishing warna natural untuk kaki meja.

Lebih lanjut untuk mengembangkan desain dari sketsa, penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sample Maker di PT Triconville Indonesia dan mendapat beberapa masukan sebagai berikut: 1) Penambahan anyaman dengan pola silang di kaki meja karena produk *best seller* di PT Triconville adalah anyaman, 2) Penambahan *stainless steel* bertujuan untuk menutupi konstruksi kaki yang masuk pada *top table*, menambah nilai jual. Meja pada umumnya menggunakan support/srampat bawah untuk menjaga keseimbangan meja, namun dengan adanya tenon yang masuk ke daun meja, support bawah tersebut tidak diperlukan lagi, 3) Penambahan finishing *white wash* tipis pada top meja untuk memperjelas serat kayu, 4) Penambahan system *knockdown* berupa tenon pada support dimasukkan pada mortise yang ada di kaki meja, kemudian keduanya (kaki dan support) disambung menggunakan hardware JCBC dengan *top table*.



Gambar 4. Baut JCBC (Sumber: monotaro.id, 2022)

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui proses wawancara, didapatkan desain *Coffee table* dengan anyaman silang menggunakan system *knockdown*. Dimensi produk ini adalah Panjang 1200 mm x Lebar 623 mm x Tinggi 415 mm. Desain *top table* dengan tebal 30 mm menggunakan material *plywood* yang dilapisi veneer dengan tebal veneer 0,4 mm.



Gambar 8. Pengembangan Sketsa Desain (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

d. *Moodboard*

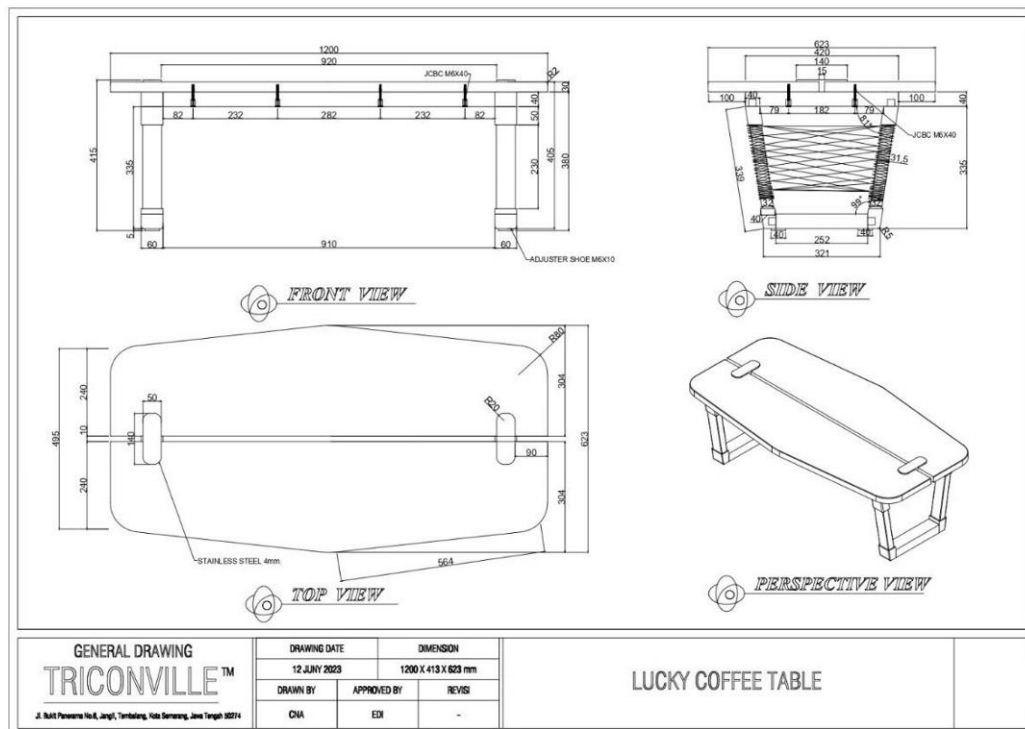
Moodboard adalah kumpulan gambar visual serta objek lain yang dibuat untuk tujuan desain (Etruly & Yusuf, 2024). Materi dari moodboard merupakan visualisasi kriteria desain yang menjadi inspirasi perancangan coffee table dalam penelitian ini mulai dari gaya desain, estetika, material, konstruksi, dan finishing.



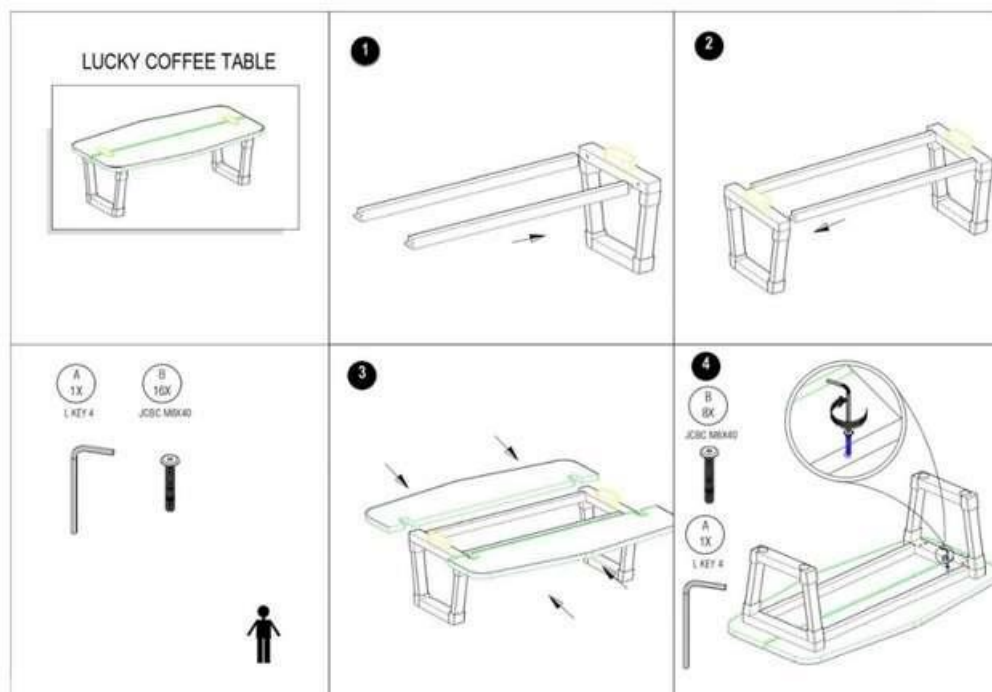
Gambar 9. Moodboard (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

e. *Gambar Kerja*

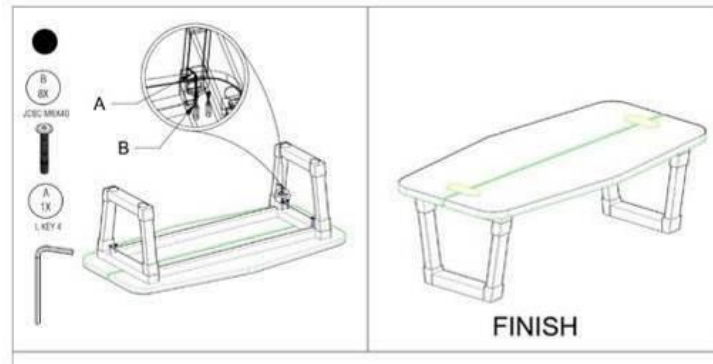
Langkah selanjutnya menyusun Gambar kerja yang akan menjadi acuan dan petunjuk informasi dalam proses produksi suatu produk. Gambar kerja dapat berisikan gambar tampak, gambar potongan, gambar detail, hingga *assembly instruction* pada proses produksi.



Gambar 10. Gambar Tampak (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 11. Assembly instruction (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 12. Assembly instruction (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai gambar *Assembly Intruction* pada Gambar 11 - 12: (1) Tahap pertama adalah pemasangan 2 support kedalam mortise yang ada pada kaki meja pertama; (2) Tahap kedua kaki meja kedua dipasang ke tenon pada support yang tadi sudah terpasang dengan kaki meja pertama; (3) Pada tahapan yang ketiga pemasangan daun meja dari dua bagian, cara yang harus diperhatikan adalah penempatan dengan tepat pada lubang stainless steel, karena pada masing-masing lubang memiliki kode tersendiri yaitu K-K dan E-E; (4) Pada tahapan yang keempat langkah yang harus dilakukan adalah pemasangan screw JCBC/ pengunci pada support dengan daun meja; (5) Pada tahapan yang kelima atau langkah terakhir adalah pemasangan JCBC pada kaki meja dengan daun meja.

3.4. Prototype

Setelah mendapatkan hasil rancangan ide dalam tahap *Ideate*, kemudian dilanjutkan dalam perancangan *prototype* sehingga ide-ide abstrak yang telah dipaparkan dapat direalisasikan menjadi rancangan *prototype*. *Top table* menggunakan finishing berwarna *black carcoal* dan *white wash* untuk menonjolkan motif serat. Sedangkan kaki meja menggunakan finishing natural untuk menampilkan karakteristik alami dari kayu. Anyaman diaplikasikan pada kaki meja sebagai elemen estetika. Pola anyam yang digunakan adalah pola anyam silang. Pola ini melibatkan penyusunan serat atau material anyaman dalam pola silang yang khas, menciptakan tampilan yang estetis dan unik.

Proses perakitan *prototype* menggunakan konstruksi *knockdown*. Manfaat menggunakan sistem *knockdown* adalah kemudahan dalam proses pengemasan, pengiriman, dan penyimpanan, serta memberikan keunggulan tambahan dalam hal fleksibilitas dan efisiensi logistik.



Gambar 13. Prototype (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3.5. Test

Pada tahap *test*, penulis melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui tingkat estetika produk dengan penambahan anyaman rope dan *stainless steel*. Pelaksanaan wawancara dari penulis kepada masyarakat

sekitar dan pegawai di PT Triconville Indonesia, adapun masyarakat yang diwawancara antara lain berprofesi sebagai guru, arsitek, dan pegawai swasta.

Pegawai PT Triconville Indonesia yaitu Pak Edi sebagai Kepala R&D PT Triconville memberi tanggapan atas wawancara berupa pendapat bahwa penambahan anyaman rope dan *stainless steel* dapat menambah nilai estetika. Beliau menyatakan bahwa kombinasi finishing *black charcoal* pada *top table* dan finishing natural pada kaki meja memberi kesan tidak monoton dan unik serta jarang digunakan.

Pak Huda yang berprofesi sebagai guru memberi tanggapan bahwa penambahan anyaman dan *stainless steel* dapat menambah nilai estetika. Anyaman dapat menambah kesan klasik khas Indonesia, sedangkan *stainless steel* memberi kesan elegan. Menurut beliau, perpaduan warna kombinasi pada finishing kurang cocok, saran yang diberi agar top dan kaki meja diberi warna natural saja.

Pak Ari yang berprofesi sebagai arsitek memberi tanggapan penambahan anyaman dan *stainless steel* dapat menambah nilai estetika. Penambahan anyaman dapat memberi komposisi garis sehingga menambah keindahan produk. Sedangkan saran dari Pak Ari adalah material *top table* jangan menggunakan material kayu agar makin elegan.

Pak Wasito yang berprofesi sebagai pegawai swasta memberi tanggapan bahwa penambahan anyaman dan *stainless steel* menambah nilai estetika. Menurut beliau, hal ini membuat meja berkesan mewah dan ada sentuhan ornamen anyaman klasik. Saran dari Pak Wasito adalah produksi meja dilakukan dalam beberapa macam ukuran, yaitu ukuran yang lebih kecil dan ukuran jumbo.

Pembahasan Penerapan Unsur Estetika pada *Coffee table*

Unsur estetika pada *Coffee table* ini diantaranya adalah unsur bentuk, unsur warna, unsur tema, dan unsur motif hias yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur Bentuk

Kombinasi bentuk semi oval pada *top table* dengan kaki meja berbentuk trapesium terbalik menciptakan desain yang menarik dan estetis untuk *Coffee table* ini. Bentuk tiga dimensi memberikan nuansa dinamis dan menarik, memastikan bahwa meja ini tidak hanya berfungsi sebagai furnitur fungsional, tetapi juga sebagai karya seni yang memperkaya estetika ruangnya.



Gambar 13. Kombinasi bentuk semi oval pada *top table* dan trapesium pada kaki meja
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

b. Unsur Warna

Pewarnaan *Coffee table* ini memiliki konsep perpaduan warna antara *black charcoal* pada *top table* dan natural pada kaki meja. Sisi gelap dari *black charcoal* menciptakan sentuhan modern dan elegan, sementara warna

natural pada kaki meja menampilkan keindahan dan karakter alami dari kayu. Kombinasi ini mencerminkan prinsip estetika kontras yang menarik dan unik pada produk akhir yang cocok ditempatkan pada berbagai tata ruang interior.

c. Unsur Tema

Tema yang diusung pada *Coffee table* ini adalah "Black cool". Pilihan finishing *black charcoal* pada bagian *top table* dan penggunaan *stainless steel* dengan finishing brush gold menghadirkan kontras yang menarik dan memberikan kesan kontemporer yang elegan. Tema ini memberikan karakter yang kuat pada *coffee table*, menjadikannya sebuah karya seni fungsional yang memancarkan keanggunan dan gaya yang menawan pada berbagai tata ruang interior.

d. Unsur Motif Hias

Adanya anyaman berpola silang pada kaki meja bersama dengan penambahan elemen stainless pada bagian *top table* memberikan sentuhan motif hias yang memperkaya nilai estetika pada produk ini. Kombinasi harmonis antara anyaman dan *stainless steel* menghasilkan produk yang fungsional dan estetis

Setiap tabel yang dimasukkan dalam naskah harus memiliki judul. Tabel-tabel disajikan sesuai dengan format yang ditunjukkan oleh Tabel 1, dengan seluruh teks, termasuk judul menggunakan ukuran font 8pt. Lay out tabel konsisten satu dengan yang lain. Garis horizontal pada tabel diletakkan pada bagian atas dan bawah judul tabel, di atas *sub-heading* dan pada bagian akhir tabel di atas catatan. Hindari penggunaan garis-garis vertikal.

Jika tabel terlalu panjang untuk dipaskan dalam satu halaman, nomer dan *heading* pada tabel diulang pada halaman berikutnya dimana tabel tersebut dilanjutkan. Sebagai alternatif, pisahkan tabel tersebut menjadi 2 atau lebih halaman. Harap dicatat bahwa angka dan tabel harus ditambahkan pada akhir file.

4. Kesimpulan

Cara merancang *Coffee table* dengan anyaman berpola silang yang estetis dalam penelitian ini adalah dengan metode perancangan *design thinking*. Metode ini mempunyai lima tahapan berupa *Emphasize*, *Define*, *Ideate*, *prototype*, dan *test*. Dengan metode tersebut penulis dapat menemukan solusi inovatif untuk memecahkan masalah dalam melakukan penelitian ini yaitu merancang coffee table dengan anyaman berpola silang yang estetis.

Sedangkan cara menggunakan sistem *knockdown* pada *Coffee table* tersebut adalah dengan memisahkan bagian *top table* dan kaki meja dengan konstruksi yang dapat dibongkar pasang. Kelebihan sistem ini adalah pengguna dapat memasang atau melepas kaki meja dengan relatif cepat dan sederhana, tanpa memerlukan keterampilan khusus atau peralatan khusus. Hal ini memberikan keleluasaan dalam hal penyimpanan, transportasi, atau penggunaan kembali *Coffee table* di berbagai tempat atau situasi. Sistem *knockdown* memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi pengguna untuk mengadaptasi dan memanfaatkan *Coffee table* sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Daftar pustaka

- Damayanti, F., & Setiawa, A. (2025). PERANCANGAN BENCH MULTIFUNGSI BERGAYA JAPANDI. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 13(1). doi:10.46964/jkdpia.v13i01.1342
- Etruly, N., & Yusuf, A. (2024). PERANCANGAN NAKAS MULTIFUNGSI HIDDEN DRAWER DENGAN MIX MATERIAL. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 12(2). doi:10.46964/jkdpia.v12i02.1069
- Gumulya, D. (2023). Pembelajaran dari Pengajaran Sustainable Product Design pada beberapa Universitas di United Kingdom, Australia, Denmark, the Netherlands, and the United States. *JDI*, 5(2), 1–17.
- Hartanto, S., & Sugandha, A. C. (2018). KAJIAN DESAIN DINING SET MID CENTURY DENGAN SISTEM KNOCK-DOWN STUDI KASUS NEW ELEGANT, LTD. *IDEALOG*, 3(1), 11–22.
- Hinanto, G. C., et al. (2019). Metode Pembelajaran Melalui Perancangan Busana Tekstil Bertekstur Tiga Dimensi dengan Menggunakan Serat Eceng Gondok. *JDI*, 1(2), 90–100.
- Husuno, N., & Selimin, M. A. (2020). Meja Kopi Moden Pelbagai Fungsi Diinspirasi oleh Palmanova, Itali. *Research in Management of Technology and Business*, 1(1), 326–336. doi:10.30880/rmtb.2020.01.01.026
- Invezitia, R. F. (2019). PENGEMBANGAN DESAIN ANYAMAN ROTAN LESIO ATI UNTUK FURNITUR RUANG KELUARGA. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*.
- Miller, B. H. (2017). What is Design Thinking? (And What Are The 5 Stages Associated With it?). Retrieved from <https://Medium.Com/@bhmler0712/What-Is-Design-Thinking-and-What-Are-the-5-Stages-Associated-with-It-D628152cf220>
- Nadim, N. W., & Widagdo, J. (2020). “HEADSTOCK VIOLIN” SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MEJA KOPI. *Suluh*, 3(1), 27–44.
- Rohandi, T., et al. (2022). “Transformasi” Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya 3D Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Ramah Lingkungan. *ATRAT*, 10(3), 256–263.
- Samri, I., & Rudiyanto, G. (2021). STUDI PENERAPAN ANYAMAN ROTAN ALAM DAN FAKTOR ERGONOMI PADA PRODUK SANDAL KARYA PERAJIN DESA TELUK WETAN. *Dimensi*, 17(2), 175–192.
- Sany, N., & Alisa, V. (2024). Pelestarian Batik Kendal melalui Implementasi Motif Kembang Kendil pada Desain Coffee Table. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(1), 131–138. doi:10.35134/judikatif.v4i2.1
- Setyawan, E. N., et al. (2017). Perancangan Kursi Puzzle untuk Anak-Anak dengan Sistem Knockdown. *Intra*, 5(2), 74–80.
- Triconville. (2018). Triconville Company Profile. Retrieved from <https://triconville.com>
- wickerwarehouse.com. (2024). Natural Wicker & Rattan Furniture Sets. Retrieved from <https://Www.Wickerwarehouse.Com/Natural-Wicker-Rattan>
- wisanka.com. (2018). Meningkatnya permintaan furnitur rotan. Retrieved from <https://Www.Wisanka.Com/Id/Meningkatnya-Permintaan-Furnitur-Rotan/>